



MEMBANGUN SPIRIT TAJDID DI KAMPUS MUHAMMADIYAH: SINERGI DAKWAH, PENDIDIKAN, DAN INOVASI

Nur Eva^{1*}, Ummi Ulfariyani Kadir², St. Nurhayati Ali³, Muhammad Nur Maallah⁴

¹SMPN 9 SATAP MAIWA, ²SMAS MUHAMMADIYAH RAPPANG, ³Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email : nureva167@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Renewal, Muhammadiyah Campus, Da'wah, Islamic Education, Innovation.</p>	<p><i>The spirit of tajdid (renewal) has been the spirit of the Muhammadiyah movement since its inception, oriented towards the purification of Islamic teachings as well as the dynamism of the people's lives according to the demands of the times. Muhammadiyah campuses as higher education institutions have a strategic role in internalizing the spirit of tajdid through the synergy of da'wah, education, and innovation. This study aims to analyze the concept and implementation of the spirit of tajdid on Muhammadiyah campuses and its relevance in responding to the challenges of globalization, the industrial revolution 4.0, and contemporary socio-religious changes. The method used is a literature study by examining books, journal articles, and official Muhammadiyah documents relevant to the themes of tajdid, Islamic education, and higher education innovation. The results of the study indicate that the spirit of tajdid on Muhammadiyah campuses is manifested in three main pillars: (1) enlightenment da'wah that emphasizes progressive, moderate Islam, and is oriented towards the welfare of the people; (2) education that integrates Islamic, scientific, and Indonesian values holistically; and (3) academic and institutional innovation through the development of research, technology, and social entrepreneurship. The synergy of these three aspects is a crucial foundation for building a superior Muhammadiyah campus that is globally competitive and remains rooted in Islamic values. This study emphasizes that the spirit of renewal is not merely an ideological discourse, but rather a practical paradigm that must be implemented sustainably in all activities of the Tridharma (three pillars) of Muhammadiyah higher education.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Tajdid, Kampus Muhammadiyah, Dakwah, Pendidikan Islam, Inovasi.</p>	<p>Spirit tajdid (pembaruan) merupakan ruh gerakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya, yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam sekaligus dinamisasi kehidupan umat sesuai tuntutan zaman. Kampus Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan spirit tajdid melalui sinergi dakwah, pendidikan, dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi spirit tajdid di kampus Muhammadiyah serta relevansinya dalam menjawab tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial-keagamaan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi Muhammadiyah yang relevan dengan tema tajdid, pendidikan Islam, dan inovasi pendidikan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa spirit tajdid di kampus Muhammadiyah terwujud dalam tiga pilar utama: (1) dakwah pencerahan yang menekankan Islam berkemajuan, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat; (2) pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan secara holistik; serta (3) inovasi akademik dan kelembagaan melalui pengembangan riset, teknologi, dan kewirausahaan sosial. Sinergi ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kampus Muhammadiyah yang unggul, berdaya saing global, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Studi ini menegaskan bahwa spirit tajdid bukan sekadar wacana ideologis, melainkan paradigma praksis yang harus diimplementasikan secara berkelanjutan dalam seluruh aktivitas tridarma perguruan tinggi Muhammadiyah.</p>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gerakan tajdid merupakan karakter fundamental Muhammadiyah sejak didirikan oleh Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20. Tajdid dipahami sebagai upaya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus pembaruan dalam merespons persoalan sosial dan kemanusiaan. Menurut Nashir (2020) tajdid Muhammadiyah mengandung dimensi ideologis dan praksis yang menuntut pembaruan berkelanjutan sesuai konteks zaman. Oleh karena itu, tajdid tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap tradisi, melainkan sebagai upaya kritis untuk menghadirkan Islam yang autentik, rasional, dan berorientasi pada kemajuan umat serta keadaban publik dalam kehidupan modern.

Dalam perspektif Muhammadiyah, tajdid memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan pendidikan sebagai sarana utama transformasi sosial. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kecerdasan intelektual, dan kesadaran sosial yang tinggi. Mu'arif (2021) menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai medium dakwah yang bersifat kultural dan struktural sekaligus. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah menekankan integrasi antara keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan sebagai fondasi lahirnya generasi Muslim berkemajuan.

Pada level pendidikan tinggi, kampus Muhammadiyah memegang peran strategis sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam kontemporer. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang dialektika antara nilai Islam dan realitas sosial yang terus berubah. Nashir (2021) menyatakan bahwa perguruan tinggi Muhammadiyah harus menjadi lokomotif Islam berkemajuan yang mampu menjawab tantangan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, spirit tajdid di kampus Muhammadiyah diwujudkan melalui penguatan tridarma perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan keilmuan, pembentukan karakter, serta kontribusi nyata bagi masyarakat.

Perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, revolusi industri 4.0, dan disrupsi sosial menuntut perguruan tinggi untuk beradaptasi secara cepat dan inovatif. Transformasi digital telah mengubah cara belajar, cara berpikir, dan cara berinteraksi dalam dunia akademik. Suyatno (2022) menjelaskan bahwa pendidikan tinggi Islam menghadapi

tantangan serius dalam menjaga relevansi nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pengetahuan. Dalam konteks ini, kampus Muhammadiyah dituntut untuk mereaktualisasikan spirit tajdid agar mampu memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam secara seimbang dan berkelanjutan.

Kampus Muhammadiyah dalam konteks kekinian tidak cukup hanya menjalankan fungsi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi pusat dakwah pencerahan. Dakwah kampus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis, moderasi beragama, dan komitmen kebangsaan di kalangan sivitas akademika. Burhani (2020) menekankan bahwa dakwah Muhammadiyah bersifat transformatif, yaitu mendorong perubahan sosial melalui pendekatan intelektual dan kultural. Oleh karena itu, aktivitas dakwah di kampus harus terintegrasi dalam kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat, sehingga nilai Islam dapat dihadirkan secara kontekstual dan solutif terhadap problem umat.

Selain dakwah dan pendidikan, inovasi menjadi manifestasi penting dari spirit tajdid di kampus Muhammadiyah. Inovasi tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan menciptakan solusi kreatif terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan. Huda (2023) menyatakan bahwa inovasi pendidikan tinggi Islam harus berorientasi pada penguatan riset terapan dan kewirausahaan sosial. Dalam hal ini, kampus Muhammadiyah diharapkan mampu melahirkan inovasi yang berpihak pada kepentingan umat dan bangsa, sekaligus berdaya saing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sinergi antara dakwah, pendidikan, dan inovasi merupakan kebutuhan strategis dalam membangun spirit tajdid di kampus Muhammadiyah. Ketiga aspek tersebut tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam kerangka Islam berkemajuan. Spirit tajdid harus diposisikan sebagai paradigma pengembangan institusi pendidikan tinggi Muhammadiyah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kampus Muhammadiyah dapat berperan sebagai agen perubahan yang mencerahkan, mencerdaskan, dan memajukan kehidupan umat serta memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep dan implementasi spirit tajdid di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Studi literatur dipilih karena penelitian

ini berfokus pada penggalian gagasan, paradigma, dan temuan konseptual dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema dakwah, pendidikan, dan inovasi dalam perspektif tajdid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konstruksi pemikiran tajdid secara historis, normatif, dan kontekstual sebagaimana dikembangkan dalam tradisi pemikiran Muhammadiyah. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku pemikiran Muhammadiyah, karya tokoh persyarikatan, serta dokumen resmi yang membahas tajdid, Islam berkemajuan, dan pendidikan tinggi Muhammadiyah. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang terbit dalam lima tahun terakhir dan relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah, penerbit resmi, dan repositori akademik. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas penulis, dan kontribusi terhadap pengembangan wacana tajdid di pendidikan tinggi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tema utama, yaitu tajdid sebagai paradigma dakwah, tajdid dalam pendidikan tinggi, dan tajdid sebagai basis inovasi akademik dan sosial. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk merumuskan pola hubungan dan sinergi antartema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik dan relevansi konseptual bagi pengembangan kampus Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Spirit Tajdid sebagai Paradigma Dakwah Kampus

Spirit tajdid di kampus Muhammadiyah tercermin dalam dakwah pencerahan yang menekankan nilai moderasi, rasionalitas, dan keberpihakan pada kemanusiaan. Dakwah kampus tidak lagi dipahami sebatas ceramah keagamaan, melainkan sebagai proses transformasi nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas akademik. Azra (2021) menjelaskan bahwa dakwah pencerahan di lingkungan pendidikan tinggi Islam harus bersifat inklusif, dialogis, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Dalam konteks ini, tajdid menjadi paradigma dakwah yang mendorong sivitas akademika untuk mengembangkan sikap

kritis, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, tanpa kehilangan fondasi teologis Islam yang autentik.

Paradigma dakwah kampus berbasis tajdid menuntut adanya pergeseran pendekatan dari normatif-doktrinal menuju transformatif-empiris. Dakwah tidak hanya bertujuan memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berkeadilan. Baidhawiy (2020) menegaskan bahwa dakwah Muhammadiyah kontemporer harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai keadaban publik, seperti toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kampus Muhammadiyah menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan dakwah yang berbasis ilmu pengetahuan, riset sosial, dan praksis kemasyarakatan yang relevan dengan realitas umat dan bangsa.

Dalam praktiknya, spirit tajdid dalam dakwah kampus diwujudkan melalui integrasi dakwah dengan tridarma perguruan tinggi. Aktivitas pengajaran diarahkan untuk menanamkan nilai Islam berkemajuan, penelitian difokuskan pada pemecahan problem sosial, dan pengabdian masyarakat dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. Qodir (2022) menyatakan bahwa dakwah kampus yang efektif adalah dakwah yang hadir dalam bentuk solusi nyata, bukan sekadar wacana normatif. Dengan demikian, dakwah tajdid di kampus Muhammadiyah menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial mahasiswa sebagai intelektual Muslim yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan.

Spirit tajdid juga mendorong dakwah kampus untuk memanfaatkan pendekatan rasional dan ilmiah dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Dakwah tidak diposisikan sebagai aktivitas emosional semata, tetapi sebagai proses edukatif yang berbasis argumentasi ilmiah dan nilai etika. Maarif (2021) menekankan bahwa dakwah pencerahan harus mampu menjembatani antara teks keagamaan dan konteks sosial secara proporsional. Dalam lingkungan kampus, pendekatan ini penting untuk membangun tradisi berpikir kritis, moderat, dan bertanggung jawab, sehingga dakwah tidak terjebak pada sikap eksklusif atau konservatif yang menghambat kemajuan intelektual.

Dengan demikian, spirit tajdid sebagai paradigma dakwah kampus menegaskan peran strategis kampus Muhammadiyah sebagai agen perubahan sosial dan intelektual. Dakwah tidak hanya menjadi tugas lembaga keagamaan, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif sivitas akademika dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan. Dakwah pencerahan berbasis tajdid memungkinkan kampus Muhammadiyah untuk berkontribusi secara nyata dalam

membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berkeadaban. Hal ini sejalan dengan pandangan Latif (2023) yang menyatakan bahwa dakwah kampus harus mampu melahirkan kepemimpinan intelektual yang berorientasi pada kemanusiaan universal dan kemajuan bangsa.

2. Integrasi Tajdid dalam Pendidikan

Integrasi tajdid dalam pendidikan di lingkungan Muhammadiyah diwujudkan melalui penggabungan harmonis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini berangkat dari kesadaran bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu duniawi tidak sejalan dengan pandangan Islam yang komprehensif. Menurut Kuntowijoyo (2020), integrasi keilmuan merupakan langkah strategis untuk membangun paradigma Islam yang profetik, yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mentransformasikannya secara etis. Dalam konteks kampus Muhammadiyah, integrasi ini tercermin dalam kurikulum yang memadukan nilai tauhid dengan pendekatan ilmiah modern, sehingga mahasiswa mampu memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Penguatan karakter mahasiswa menjadi aspek penting dalam implementasi tajdid pendidikan. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kepemimpinan moral. Lickona (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi mata kuliah tambahan. Dalam kerangka tajdid, pembinaan karakter mahasiswa diarahkan pada nilai integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, lulusan kampus Muhammadiyah diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat terhadap kemaslahatan umat dan bangsa.

Selain integrasi keilmuan dan penguatan karakter, pengembangan kurikulum adaptif menjadi bagian tak terpisahkan dari tajdid pendidikan. Kurikulum harus responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pasar kerja tanpa kehilangan identitas keislamannya. Tilaar (2020) menyatakan bahwa pembaruan kurikulum pendidikan tinggi perlu berorientasi pada kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Dalam konteks Muhammadiyah, pembaruan ini harus dilandasi nilai-nilai Islam berkemajuan, sehingga adaptasi terhadap perubahan zaman tetap berada dalam koridor etika dan spiritualitas Islam.

Integrasi tajdid juga menuntut inovasi dalam metode pembelajaran. Model pembelajaran partisipatif, berbasis riset, dan berbasis proyek menjadi strategi untuk menumbuhkan daya analitis serta kepedulian sosial mahasiswa. Abdullah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner untuk menjawab persoalan kompleks masyarakat modern. Oleh karena itu, kampus Muhammadiyah didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata di masyarakat, sehingga nilai keislaman tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan teraktualisasi dalam tindakan.

Dengan demikian, integrasi tajdid dalam pendidikan menegaskan komitmen kampus Muhammadiyah untuk melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan transformasi sosial. Sejalan dengan pandangan Sirozi (2022), pendidikan tinggi Islam harus menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing global sekaligus berakar kuat pada nilai keislaman. Integrasi keilmuan, karakter, kurikulum adaptif, dan inovasi pembelajaran menjadi fondasi utama dalam membangun generasi Muslim berkemajuan yang mampu menghadapi tantangan zaman secara konstruktif.

3. Inovasi sebagai Manifestasi Tajdid

Inovasi merupakan wujud konkret dari aktualisasi spirit tajdid di lingkungan kampus Muhammadiyah. Tajdid tidak berhenti pada tataran wacana pemikiran, tetapi menuntut pembaruan nyata yang mampu menjawab persoalan umat dan masyarakat. Menurut Rachman (2021) inovasi dalam pendidikan tinggi Islam harus dipahami sebagai proses kreatif yang berlandaskan nilai keislaman dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Dalam konteks kampus Muhammadiyah, inovasi menjadi instrumen strategis untuk mengintegrasikan nilai Islam berkemajuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, inovasi tidak dimaknai sebagai adopsi teknologi semata, tetapi sebagai transformasi paradigma berpikir dan bertindak yang progresif, solutif, dan berkeadaban.

Pengembangan riset berbasis kebutuhan masyarakat merupakan salah satu bentuk inovasi yang mencerminkan spirit tajdid. Riset tidak hanya diarahkan untuk kepentingan akademik dan publikasi ilmiah, tetapi juga untuk menghasilkan solusi atas problem sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Raharjo (2020) menegaskan bahwa riset perguruan tinggi Islam harus bersifat transformatif, yaitu mampu menjembatani antara teori dan praktik sosial. Dalam hal ini, kampus

Muhammadiyah didorong untuk mengembangkan penelitian terapan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi umat, dan peningkatan kualitas hidup. Riset semacam ini menegaskan peran kampus sebagai agen perubahan sosial yang berpihak pada kepentingan publik.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian integral dari inovasi berbasis tajdid. Digitalisasi pembelajaran, pengembangan platform riset, dan pemanfaatan media digital dalam dakwah akademik merupakan respons terhadap perubahan zaman. Wahyudi (2022) menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi Islam harus disertai dengan penguatan etika dan literasi digital agar tidak kehilangan orientasi nilai. Dalam konteks tajdid, teknologi diposisikan sebagai sarana untuk memperluas manfaat ilmu pengetahuan dan dakwah pencerahan. Oleh karena itu, kampus Muhammadiyah dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif, produktif, dan bertanggung jawab dalam mendukung proses pendidikan dan pengabdian masyarakat.

Selain riset dan teknologi, penguatan kewirausahaan sosial menjadi manifestasi penting dari inovasi tajdid. Kewirausahaan sosial dipahami sebagai upaya mengembangkan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial dalam pendidikan tinggi Islam berperan strategis dalam membangun kemandirian ekonomi umat dan mengurangi kesenjangan sosial. Melalui penguatan inkubator bisnis, program kewirausahaan mahasiswa, dan kemitraan dengan masyarakat, kampus Muhammadiyah dapat melahirkan inovator sosial yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan praktik ekonomi berkelanjutan.

Dengan demikian, inovasi sebagai manifestasi tajdid menegaskan komitmen kampus Muhammadiyah dalam menghadirkan Islam berkemajuan secara nyata. Inovasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan daya saing institusi, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Sulasman (2023) inovasi pendidikan tinggi Islam harus berorientasi pada penciptaan peradaban yang adil, berkeadaban, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan riset kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, dan kewirausahaan sosial menjadi pilar penting dalam membangun kampus Muhammadiyah yang progresif dan responsif terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Spirit tajdid merupakan fondasi ideologis dan praksis dalam pengembangan kampus Muhammadiyah yang menegaskan identitasnya sebagai institusi pendidikan tinggi Islam berkemajuan. Melalui sinergi dakwah, pendidikan, dan inovasi, kampus Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mencerahkan dan memberdayakan umat. Dakwah pencerahan menghadirkan nilai moderasi dan kemanusiaan, pendidikan integratif membentuk intelektual Muslim yang berilmu dan berakhlak, sementara inovasi menjadi sarana aktualisasi tajdid dalam menjawab tantangan zaman. Implementasi tajdid secara berkelanjutan memungkinkan kampus Muhammadiyah memperkuat daya saing global sekaligus menjaga jati diri keislamannya, sehingga tetap relevan dan kontributif bagi pembangunan umat, bangsa, dan peradaban modern.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kampus Muhammadiyah terus memperkuat internalisasi spirit tajdid secara sistematis dalam kebijakan institusi, kurikulum, dan budaya akademik. Sinergi antara dakwah, pendidikan, dan inovasi perlu diperkuat melalui kolaborasi lintas disiplin, pengembangan riset terapan berbasis kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital yang beretika. Selain itu, pimpinan perguruan tinggi Muhammadiyah diharapkan mendorong peningkatan kapasitas dosen dan mahasiswa sebagai agen tajdid, sehingga nilai Islam berkemajuan tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terwujud dalam praksis akademik dan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Islam Interdisipliner dan Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2021). *Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baidhawiy, Z. (2020). Dakwah pencerahan dan keadaban publik. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 18(2), 101–115.
- Burhani, A. N. (2020). *Muhammadiyah dan Islam Berkemajuan: Dinamika Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Huda, M. (2023). Inovasi pendidikan tinggi Islam dalam merespons tantangan global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.12205>
- Kuntowijoyo. (2020). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Latif, Y. (2023). *Intelektual Muslim dan Etika Publik*. Jakarta: Mizan.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character (Updated Edition)*. New York: Bantam Books.
- Maarif, A. S. (2021). *Islam, Kemanusiaan, dan Keindonesiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mu'arif. (2021). *Islam Berkemajuan dan Tantangan Zaman Kontemporer*. Yogyakarta: UAD Press.
- Nashir, H. (2020). *Muhammadiyah: Gerakan Tajdid dan Pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2021). Perguruan tinggi Muhammadiyah dan transformasi sosial keumatan. *Jurnal Tajdida*, 19(1), 1–12.
- Prasetyo, B. (2021). Kewirausahaan sosial dan pemberdayaan umat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 89–104.
- Qodir, Z. (2022). Dakwah kampus dan transformasi sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45–60
- Rachman, F. (2021). Inovasi pendidikan tinggi Islam berbasis nilai keislaman. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 33–48.
- Raharjo, M. D. (2020). Riset transformatif dan pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Islam*, 10(2), 115–130.
- Sirozi, M. (2022). Pendidikan tinggi Islam dan daya saing global. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 1–14.
- Sulasman. (2023). Pendidikan tinggi Islam dan pembangunan peradaban. *Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 1–15.
- Suyatno. (2022). Pendidikan tinggi Islam di era disrupsi digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 123–137. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.19203>
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Kurikulum dan Tantangan Abad 21*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, A. (2022). Transformasi digital pendidikan Islam di era society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 201–214.